

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menjaga stabilitas ekonomi dan memenuhi kewajiban internasionalnya (Sofiana, U., (2024). Secara umum, cadangan devisa dapat diartikan sebagai aset luar negeri yang dimiliki dan dikendalikan oleh bank sentral, yang dapat digunakan untuk membiayai transaksi internasional, menstabilkan nilai tukar, serta menjaga kepercayaan terhadap sistem keuangan nasional (Aulia, 2016). Menurut Mankiw (2016), cadangan devisa adalah kumpulan aset berupa valuta asing, emas, atau surat berharga luar negeri yang dimiliki oleh otoritas moneter dan digunakan sebagai alat pembayaran internasional. cadangan devisa dalam menjaga stabilitas eksternal suatu negara.

Sedangkan menurut John Maynard Keynes dalam Teori Neraca Pembayaran (Balance of Payments Theory) yang pertama kali diperkenalkan dalam kerangka pemikiran ekonomi makro menekankan pentingnya cadangan devisa dalam menjaga stabilitas eksternal suatu negara. Keynes berpendapat bahwa cadangan devisa merupakan instrument penting bagi pemerintah dan bank sentral untuk menghadapi ketidakseimbangan dalam transaksi ekonomi internasional. Teori ini menjelaskan bahwa cadangan devisa berfungsi sebagai alat stabilisasi guna menjaga keseimbangan neraca pembayaran (Balance of Payment/BOP), yang mencerminkan seluruh transaksi ekonomi dengan luar negeri, baik transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial (Aisyah et al., 2024).

Menurut Pridayanti (2014), perubahan jumlah cadangan devisa dapat dilihat melalui neraca lalu lintas moneter. Jika perubahan cadangan devisa menunjukkan tanda negatif (-), berarti terjadi peningkatan cadangan devisa;

sebaliknya, jika bernilai positif (+), berarti cadangan devisa mengalami penurunan. Besar kecilnya jumlah cadangan devisa yang dimiliki suatu negara sangat bergantung pada aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor dan impor, serta arus masuk dan keluar modal asing. Selain itu, tingkat kecukupan cadangan devisa juga ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang diterapkan oleh suatu negara.

Cadangan devisa terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu sebagai berikut:

1. Emas Moneter (Monetary Gold)

Emas moneter merupakan persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter dalam bentuk emas batangan yang memenuhi standar internasional seperti London Good Delivery (LGD), emas murni, maupun koin emas yang disimpan baik di dalam maupun di luar negeri. Emas moneter ini termasuk cadangan devisa yang tidak menimbulkan kewajiban finansial sebagaimana halnya Special Drawing Rights (SDR) (Anasharul R, 2024)

2. Special Drawing Rights (SDR)

SDR merupakan hak penarikan khusus yang diberikan oleh Dana Moneter Internasional (IMF) kepada negara-negara anggotanya. Fasilitas ini memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara anggota. Tujuan utama penciptaan SDR adalah untuk menambah likuiditas internasional dan memperkuat posisi keuangan global negara-negara anggota IMF (Drajati, M, R., 2020)

3. Reserve Position in the Fund (RPF)

RPF adalah posisi cadangan devisa suatu negara yang tersimpan dalam rekening IMF dan menunjukkan besarnya kekayaan serta tagihan negara tersebut terhadap IMF sebagai hasil dari transaksi keanggotaan (Toti & Widayatsari, 2017.). Posisi ini tercatat dalam Fund's General Resources Account sebagai bagian dari cadangan devisa. Jumlah cadangan ini

mencakup reserve tranche purchases yang dapat ditarik oleh anggota IMF sesuai dengan perjanjian pinjaman yang berlaku.

4. Valuta Asing (Foreign Exchange)

Komponen valuta asing mencakup berbagai bentuk tagihan otoritas moneter terhadap pihak luar negeri, baik dalam bentuk uang tunai, simpanan, maupun surat berharga. Valuta asing terdiri atas:

- a) Uang kertas asing dan simpanan di luar negeri,
- b) Surat berharga seperti saham, obligasi, penyertaan, dan instrumen pasar uang lainnya, serta
- c) Instrumen derivatif keuangan seperti forward, futures, swaps, dan options.

Seluruh bentuk valuta asing ini mencerminkan kepemilikan otoritas moneter terhadap aset luar negeri yang dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban internasional.

5. Tagihan Lainnya (Other Claims)

Tagihan lainnya merupakan jenis aset yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya, tetapi tetap tercatat sebagai bagian dari cadangan devisa. Komponen ini mencakup berbagai tagihan atau aset finansial yang sifatnya fleksibel dan dapat digunakan untuk keperluan tertentu.

Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan aktivitas impor. Perkembangan transaksi berjalan harus selalu diperhatikan karena defisit yang berlangsung dalam jangka panjang dapat mengurangi jumlah cadangan devisa (Amalia et al., 2021). Defisit transaksi berjalan sering dianggap sebagai sinyal ketidakseimbangan makroekonomi yang perlu diatasi melalui penyesuaian nilai tukar atau kebijakan ekonomi yang lebih ketat. Oleh karena itu, menjaga stabilitas neraca transaksi berjalan menjadi hal yang penting agar cadangan devisa tetap dalam kondisi aman dan dapat mendukung stabilitas ekonomi nasional (Azelia, A, A., & Desmintari, 2025)

2. Teori Nilai Tukar

Nilai tukar atau Exchange rate merupakan salah satu variabel penting dalam perekonomian terbuka yang mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Menurut Mankiw (2016), nilai tukar adalah harga relatif dari dua mata uang yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar menentukan berapa banyak mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan daya saing ekspor, biaya impor, serta posisi cadangan devisa suatu negara.

Menurut Sukirno (2010), nilai tukar adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang negara lain yang digunakan untuk mempermudah transaksi internasional. Fluktuasi nilai tukar akan memengaruhi sektor riil dan sektor moneter, karena perubahannya berdampak langsung terhadap harga barang ekspor impor, aliran modal, serta kestabilan cadangan devisa. Ketika nilai tukar rupiah melemah (terdepresiasi), harga barang impor menjadi lebih mahal dan biaya pembayaran luar negeri meningkat, sehingga Bank Indonesia cenderung menggunakan cadangan devisa untuk menstabilkan kurs. Sebaliknya, ketika nilai tukar meningkat (apresiasi), cadangan devisa cenderung meningkat karena kebutuhan valuta asing menurun.

Dalam teori ekonomi internasional, terdapat pendekatan yang menjelaskan perilaku nilai tukar antara lain Teori Purchasing Power Parity (PPP). Teori ini diperkenalkan oleh Gustav Cassel (1918) menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan menyesuaikan sedemikian rupa sehingga daya beli keduanya menjadi setara. Dengan kata lain, barang yang sama seharusnya memiliki harga yang sama di dua negara berbeda setelah dikonversi berdasarkan nilai tukar. Jika terjadi perbedaan harga, nilai tukar akan menyesuaikan untuk mengembalikan keseimbangan daya beli. Teori ini dapat dinyatakan dalam rumus sederhana :

$$E = \frac{P_d}{P_f}$$

di mana E adalah nilai tukar nominal, P_d adalah tingkat harga domestik, dan P_f adalah tingkat harga luar negeri. Berdasarkan teori PPP, apabila tingkat harga dalam negeri meningkat (inflasi) lebih tinggi daripada negara lain, maka mata uang domestik akan terdepresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki hubungan yang erat dalam menentukan posisi cadangan devisa.

3. Teori Ekspor

Ekspor merupakan salah satu komponen utama dalam kegiatan perdagangan internasional yang memiliki peranan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan cadangan devisa suatu negara. Secara umum, ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan memperoleh keuntungan, memperluas pasar, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi nasional. Menurut Sukirno (2010), ekspor adalah kegiatan ekonomi di mana suatu negara menjual barang dan jasa ke negara lain dengan pembayaran menggunakan mata uang asing. Melalui kegiatan ini, negara memperoleh devisa yang dapat digunakan untuk membiayai impor, melunasi utang luar negeri, dan memperkuat posisi cadangan devisa nasional.

Menurut Salvatore (2013), ekspor merupakan sarana penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi karena mendorong peningkatan kapasitas produksi, memperluas pasar produk domestik, dan meningkatkan efisiensi industri. Dengan meningkatnya aktivitas ekspor, produsen di dalam negeri terdorong untuk bersaing secara global, memperbaiki kualitas produk, serta meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, ekspor tidak hanya berperan sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai indikator daya saing suatu negara dalam perekonomian internasional.

Selanjutnya, David Ricardo (1817) mengatakan, yang menjadi dasar perdagangan bukanlah tingkat produktivitas absolut, melainkan biaya peluang (opportunity cost) dalam memproduksi suatu barang dibandingkan barang lain. Pada intinya, perbedaan biaya peluang antarnegara menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya pertukaran barang dan jasa dalam perdagangan

internasional. Melalui spesialisasi dan perdagangan, kedua negara yang terlibat akan memperoleh manfaat bersama berupa peningkatan output, efisiensi produksi, serta akses terhadap barang yang sebelumnya tidak dapat diproduksi secara efisien dalam negeri.

4. Teori Impor

Impor merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan perdagangan internasional yang berperan besar terhadap perekonomian suatu negara. Secara umum, impor dapat diartikan sebagai kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri. Menurut Sukirno (2010), Impor adalah kegiatan ekonomi dimana suatu negara mendatangkan barang dari negara lain dan membayar dengan menggunakan valuta asing. Aktivitas ini biasanya dilakukan karena keterbatasan sumber daya, teknologi, atau efisiensi produksi di dalam negeri yang tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan Masyarakat maupun industri.

Selain itu, menurut Salvatore (2013), impor merupakan bagian dari arus perdagangan internasional yang terjadi ketika suatu negara memperoleh barang dan jasa dari luar negeri dengan tujuan untuk melengkapi kekurangan pasokan domestik. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, kegiatan impor sering kali diperlukan untuk mendatangkan barang modal, bahan baku industri, serta teknologi yang belum dapat diproduksi sendiri. Oleh karena itu, impor tidak hanya berkaitan dengan konsumsi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembangunan ekonomi nasional.

Secara teori kegiatan impor dijelaskan dalam beberapa model perdagangan internasional. Salah satunya adalah teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dikemukakan oleh David Richardo (1817). Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan biaya peluang (*opportunity cost*) dalam memproduksi suatu barang antarnegara. Konsep ini tidak hanya menjelaskan alasan suatu negara melakukan ekspor, tetapi juga memberikan dasar teoritis mengenai mengapa impor diperlukan

dalam suatu perekonomian. Menurut David Ricardo, suatu negara seharusnya mengimpor barang yang memiliki biaya peluang produksi lebih tinggi dibandingkan negara lain. Dengan kata lain, negara tidak perlu memproduksi semua barang sendiri apabila produksi suatu barang di dalam negeri jauh lebih mahal atau kurang efisien dibandingkan negara lain.

5. Teori Inflasi

Menurut teori Keynesian, inflasi dapat terjadi akibat adanya tekanan dari sisi permintaan yang dikenal sebagai demand-pull inflation. Inflasi ini muncul ketika permintaan agregat dalam perekonomian meningkat secara signifikan, sementara kapasitas produksi atau penawaran agregat tidak mampu mengimbangnya. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Dalam pandangan Keynes, peningkatan permintaan agregat dapat berasal dari konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, maupun sektor eksternal seperti ekspor (Mankiw, 2019).

Inflasi yang disebabkan oleh tekanan permintaan memiliki implikasi penting terhadap sektor eksternal suatu negara, khususnya terhadap cadangan devisa. Ketika inflasi meningkat, harga barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang luar negeri. Hal ini menyebabkan daya saing produk ekspor menurun sehingga permintaan ekspor berkurang. Penurunan ekspor akan berdampak pada berkurangnya penerimaan devisa negara, yang pada akhirnya dapat menurunkan cadangan devisa (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018).

Di sisi lain, inflasi juga berpengaruh terhadap impor. Kenaikan harga barang dalam negeri mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk beralih ke barang impor yang relatif lebih murah. Peningkatan impor ini akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing, sehingga menyebabkan pengeluaran devisa meningkat. Jika kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, maka cadangan devisa negara akan mengalami penurunan (Salvatore, 2016).

Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat memengaruhi stabilitas ekonomi makro dan kepercayaan investor. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modalnya, sehingga aliran devisa masuk (capital inflow) menjadi berkurang. Hal ini semakin memperburuk posisi cadangan devisa suatu negara (Aizenman & Marion, 2003).

Dengan demikian, berdasarkan teori demand-pull inflation, inflasi memiliki hubungan yang erat dengan cadangan devisa melalui mekanisme perdagangan internasional. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan ekspor, meningkatkan impor, serta mengurangi aliran devisa masuk, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap cadangan devisa. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu kebijakan penting dalam menjaga stabilitas cadangan devisa dan keseimbangan eksternal suatu negara.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting dilakukan untuk memahami perkembangan teori dan hasil empiris yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, metode yang digunakan, serta menemukan celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian Jalunggono, Cahyani, dan Juliprijanto (2020) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 2004–2018” bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel perdagangan internasional dan nilai tukar terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series periode 2004–2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi E-Views.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ekspor dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor mampu meningkatkan penerimaan devisa negara, sedangkan stabilitas nilai tukar dapat memperkuat posisi

cadangan devisa. Sementara itu, impor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Namun secara simultan, ketiga variabel yaitu ekspor, impor, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Kuswantoro (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri, dan Ekspor terhadap Cadangan Devisa Indonesia” bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi, nilai tukar, utang luar negeri, dan ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan data time series periode 2010–2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Namun secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar, utang luar negeri, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Amalia (2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh Impor, Kurs, dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan dalam jangka pendek seluruh variabel (impor, kurs, dan utang luar negeri) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dinamis antara variabel-variabel makroekonomi dengan cadangan devisa dalam jangka waktu yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian oleh Pundy Sayoga (2017) dengan judul “Analisis Cadangan Devisa Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya” bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa Indonesia dengan menggunakan data sekunder dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan nilai tukar

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Selain itu, secara simultan ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran ekspor dan pembiayaan luar negeri dalam meningkatkan cadangan devisa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel seperti ekspor, impor, nilai tukar, inflasi, dan utang luar negeri memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap cadangan devisa, baik secara parsial maupun simultan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa ekspor dan nilai tukar merupakan faktor yang paling konsisten memengaruhi cadangan devisa, sementara variabel lain seperti inflasi dan impor memiliki pengaruh yang lebih bervariasi tergantung kondisi ekonomi dan periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh variabel makroekonomi tersebut pada konteks negara ASEAN dengan periode yang lebih terbaru.

C. Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini memiliki empat variabel independen, yaitu Nilai Tukar (X1), Ekspor (X2), Impor (X3), dan Inflasi (X4), serta satu variabel dependen yaitu Cadangan Devisa (Y). Hubungan antarvariabel ini didasarkan pada teori ekonomi internasional dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu.

1. Hubungan antara Inflasi dan Cadangan Devisa

Inflasi mencerminkan kenaikan harga secara umum yang dapat menurunkan daya beli mata uang domestik. Berdasarkan teori demand-pull inflation, inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan barang luar negeri, sehingga menurunkan daya saing ekspor dan mengurangi aliran devisa masuk. Di sisi lain, inflasi mendorong masyarakat beralih ke barang impor yang lebih murah, yang berakibat pada meningkatnya pengeluaran valuta asing.

Menurut Kuswantoro (2017), dalam pengujian parsial, inflasi terkadang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap cadangan devisa di periode tertentu, namun tetap menjadi indikator stabilitas makro yang

diperhatikan investor. Namun, secara teoretis, inflasi yang tidak terkendali dapat menekan posisi cadangan devisa melalui pemburukan neraca perdagangan dan penurunan minat investasi asing akibat ketidakpastian ekonomi.

2. Hubungan antara Nilai Tukar dan Cadangan Devisa

Nilai tukar merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang sangat krusial dalam menentukan posisi cadangan devisa. Berdasarkan Teori Purchasing Power Parity (PPP), fluktuasi nilai tukar akan menyesuaikan daya beli antarnegara. Ketika nilai tukar domestik melemah (depresiasi), otoritas moneter atau bank sentral sering kali melakukan intervensi pasar dengan menjual valuta asing untuk menstabilkan kurs, yang secara langsung mengurangi jumlah cadangan devisa.

Hasil penelitian Jalunggono et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini terlihat nyata pada kasus Filipina tahun 2022-2023, di mana intervensi intensif dilakukan untuk menghadapi volatilitas pasar, yang menyebabkan penurunan cadangan devisa secara tajam. Sebaliknya, nilai tukar yang stabil atau menguat dapat meminimalkan kebutuhan intervensi dan menjaga likuiditas valuta asing negara.

3. Hubungan antara Ekspor dan Cadangan Devisa

Ekspor merupakan komponen utama dalam neraca transaksi berjalan yang berfungsi sebagai sumber utama perolehan devisa. Berdasarkan teori keunggulan komparatif David Ricardo, spesialisasi produksi untuk pasar internasional memungkinkan negara memperoleh aliran masuk modal asing. Peningkatan volume dan nilai ekspor secara langsung akan meningkatkan persediaan valuta asing di bank sentral, sehingga memperkuat cadangan devisa. Penelitian Sayoga (2017) dan Jalunggono et al. (2020) mengonfirmasi bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Fenomena ini juga terlihat pada data tahun 2019-2023, di mana kenaikan

cadangan devisa Indonesia dari USD 129 miliar ke USD 146 miliar didorong salah satunya oleh penguatan penerimaan ekspor komoditas.

4. Hubungan antara Impor dan Cadangan Devisa

Impor adalah kegiatan pembelian barang atau jasa dari luar negeri yang menuntut pembayaran dalam valuta asing, sehingga menyebabkan aliran modal keluar (capital outflow). Semakin tinggi ketergantungan suatu negara terhadap barang modal, bahan baku, atau teknologi impor, semakin besar tekanan terhadap penggunaan cadangan devisa untuk membiayai transaksi tersebut.

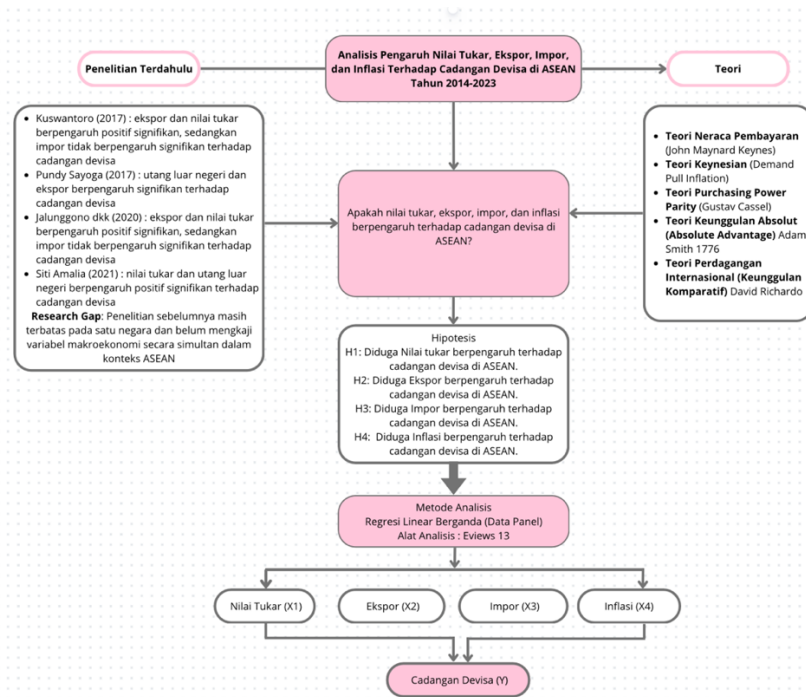
Siti Amalia (2021) menyatakan bahwa impor merupakan variabel yang secara simultan memengaruhi pergerakan cadangan devisa. Jika pertumbuhan impor tidak diimbangi oleh pertumbuhan ekspor (defisit perdagangan), maka cadangan devisa akan tergerus untuk menutupi selisih pembayaran internasional tersebut. Hal ini sejalan dengan teori neraca pembayaran yang menempatkan impor sebagai faktor pengurang dalam posisi aset luar negeri bersih.

5. Hubungan Simultan antara Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor, dan Impor terhadap Cadangan Devisa

Secara simultan, variabel inflasi, nilai tukar, ekspor, dan impor saling berinteraksi dalam memengaruhi stabilitas ekonomi eksternal suatu negara. Ekspor dan impor menentukan posisi neraca perdagangan, sementara inflasi dan nilai tukar memengaruhi daya saing serta beban pembayaran internasional. Keterkaitan ini tercermin dalam neraca pembayaran (BOP) yang berfungsi sebagai indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara.

Penelitian Kuswantoro (2017) serta Jalunggono et al. (2020) membuktikan bahwa secara bersama-sama (simultan), variabel-variabel makroekonomi ini berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Bagi negara-negara di ASEAN seperti Singapura dan Malaysia, pengelolaan yang terintegrasi terhadap keempat variabel ini sangat penting untuk mempertahankan posisi mereka sebagai pusat perdagangan dengan cadangan devisa yang stabil di atas USD 100 miliar

D. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

E. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang dirumuskan secara sementara sebagai jawaban atas permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih bersifat dugaan dan memerlukan pengujian secara empiris. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, kajian teori, serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Nilai Tukar, Ekspor, Impor, dan Inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa di ASEAN.

H1: Nilai Tukar, Ekspor, Impor, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa di ASEAN.